

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman materi indonesia kaya budaya pada peserta didik kelas 4 sekolah dasar

Prima Aldi Kurnia^{1*} Siti Istiyati², Fadhil Purnama Adi

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend. Slamet Riyadi No. 440, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*primaaldikurnia@gmail.com](mailto:primaaldikurnia@gmail.com)

Abstract. *This study aims to improve understanding of Indonesia's Rich Culture material by using the Problem Based Learning learning model for students SD Negeri 2 Kuwarisan Kebumen. This research approach is qualitative with the type of research, Classroom Action Research (PTK). The research that has been carried out has two cycles. Each cycle has two meetings. Each meeting has planning, action, and reflection. The subjects of this research are fourth grade students of SD Negeri 2 Kuwarisan. Data collection techniques include interviews, observation, documentation and tests. The validity test technique uses technical triangulation. Data analysis techniques use interactive data analysis models from Miles and Huberman. Data analysis begins with data collection, data reduction, data presentation and data conclusions taken during the research. The results showed an increase in understanding of Indonesia's Rich Culture material by using the Problem Based Learning learning model. This can be seen in the increase in the percentage of students who meet the minimum completeness criteria (KKM) at the pre-action stage, cycle I, cycle II. The pre-action activities of students who have met the minimum completeness criteria (KKM) in understanding the material of Indonesia Kaya are 35.71% or there are 5 students. While students who have not met the minimum completeness criteria (KKM) are 64.07% or there are 9 students. In cycle I, students who have met the minimum completeness criteria (KKM) are 42.85% or there are 12 students. While 57.14% or 16 learners have not reached the minimum completeness criteria (KKM). In cycle II as many as 17.85% or there are 5 students who have not met the minimum completeness criteria (KKM) while for students who have met the minimum completeness criteria (KKM) as many as 82.14% or there are 23 students. The conclusion of this study is that the use of the Problem Based Learning learning model can improve understanding of IPAS learning material Indonesia is rich in culture.*

Kata kunci: *Problem Based Learning (PBL), Classroom Action Research (CAR), and Natural and Social Sciences (NSS), elementary school*

1. Pendahuluan

Kemendikbud Ristek atau Kementerian, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengeluarkan perubahan program sekolah penggerak melalui Nomor 162/M/2021 [1]. Program sekolah penggerak bertujuan untuk mengubah kompetensi peserta didik secara holistik untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Fokus dalam kompetensi ini adalah meningkatkan pemahaman peserta didik dan membentuk karakter yang lebih baik, yang mencakup kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter.

Belajar adalah perilaku yang terlihat sebagai akibat dari pengalaman pribadi atau latihan. Ini terjadi melalui interaksi stimulus dan respons [2]. Belajar sebagai proses di mana perilaku muncul sebagai

respons terhadap lingkungan. Kemudian, bersama Marquis, Hilgard mengubah pandangannya untuk menyatakan bahwa belajar adalah tindakan mencari pengetahuan yang terjadi pada individu melalui pelatihan, pembelajaran, dan menghasilkan perubahan dalam individu tersebut[3].

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan pada permasalahan yang aktual dan riil dalam kegiatan sehari-hari. Howard Barrows dan Kelson menjelaskan bahwa PBL merupakan kombinasi kurikulum dan proses belajar-mengajar. Kurikulum PBL disusun dengan berbagai masalah yang mengharuskan peserta didik untuk mendapatkan informasi yang penting, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan, dan belajar secara mandiri. Penerapan PBL, diharapkan tercapainya hasil pembelajaran yang dilakukan peserta didik meningkat dalam pemahaman materi [4]. model pembelajaran problem based learning yang memfokuskan pada permasalahan nyata tentang hal tersebut akan memmucu peserta didik lebih bisa mengembangkan ketrampilanya dan mencapai tujuanya [5][6] [7].

Peningkatan pemahaman peserta didik ini berdampak pada hasil belajar mereka. Hasil belajar adalah evaluasi atau pengukuran dari kegiatan belajar yang dilaksanakan, dimana peserta didik menarik kesimpulan nilai dari proses pembelajaran yang telah mereka jalani. Perbedaan dalam tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat menjadi indikator bahwa mereka telah mencapai hasil belajar[8].

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Kartini Mutiara Pertiwi pada tahun ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil untuk meningkatkan pemahaman dari konsep sifat dan perubahan wujud benda pada peserta didik kelas IV SDN Rendeng Gebang Purworejo. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik dari siklus I ke siklus II, dengan persentase meningkat dari 75% menjadi 85%. [9].

Model pembelajaran sebagai kerangka konsep yang sistematis yang dipakai untuk pedoman dalam menjalani suatu aktivitas [10]. Saputra berpendapat mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir serta inkuiri [11]. Dengan demikian, mampu mendorong peserta didik menjadi mandiri. Sedikit berbeda dengan pendapat Sujarwanto yang menjelaskan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam prosesnya peserta didik mendapatkan permasalahan yang selanjutnya peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut menggunakan pengalaman pribadinya [12]. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Widiasworo, yang menjelaskan model pembelajaran yang berbasis masalah yang menjabarkan secara kontekstual agar peserta didik terpacu untuk menuntut ilmu [13]. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum menjalani pembelajaran untuk menstimulasi peserta didik mencari cara bagaimana pemecahan atas permasalahan yang diberikan [14].

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, peneliti mensintesis model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menitik fokuskan kepada permasalahan yang diberikan pada peserta didik. Pada saat pembelajaran peserta didik dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang berlandaskan pengalaman dan pengetahuan pribadi yang dimiliki [15]. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai beberapa kelebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli seperti Junaidi, Sanjaya, dan Rakhmawati yang menekankan manfaat penting dari penerapan model ini dalam konteks pembelajaran [16]. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai beberapa kekurangan membuat guru mempertimbangkan penerapan model ini dalam kegiatan pembelajaran [17].

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* bisa meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPAS "Indonesiaku Kaya Budaya" pada peserta didik kelas IV SDN 2 Kuwarisan. Saat melakukan observasi di kelas tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian peserta didik memiliki pemahaman yang relatif rendah terhadap materi, dengan 5 dari 14 peserta didik berada di bawah KKM atau 35,7%.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 2 Kuwarisan mendapatkan fakta bahwa kesadaran peserta didik untuk mendalami materi saat dilaksanakanya pembelajaran di kelas masih rendah. Pendapat tersebut dibuktikan dengan peserta didik tersebut lebih memilih mengobrol sendiri di kelas dengan temannya sehingga membuat peserta didik tidak memahami materi yang dijelaskan sehingga pemahaman peserta didik rendah, tidak hanya itu model pembelajaran yang digunakan di kelas

tersebut juga bisa dikatakan kurang variatif dan dengan hanya melakukan pembelajaran dengan model ceramah membuat peserta didik kurang tertarik untuk memperhatikan pemaparan materi yang diberikan guru di kelas V SDN 2 Kuwarisan. Seharusnya dalam proses pembelajaran harus bervariasi dan sesuai dengan kurikulum yang dijalankan sekarang. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* guna meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV di SDN 2 Kuwarisan

Bersumber dari latar belakang, rumusan masalah dapat disusun seperti berikut ini : apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik materi Indonesia kaya budaya pada kelas IV SD Negeri 2 Kuwarisan tahun ajaran 2023/2024? Sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan pemahaman materi Indonesia kaya budaya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IV SDN 2 Kuwarisan tahun ajaran 2023/2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 2 Kuwarisan, Kebumen pada kelas IV periode 2023/2024 yang dimulai dari bulan September 2023 sampai bulan Juli 2024. Peserta didik pada kelas IV yang berjumlah 14 dan guru kelas sebagai subjek penelitian. Berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini sudah dilaksanakan sebanyak 2 siklus memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi tiap siklus. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi dan tes. Analisis data dengan triangulasi serta triangulasi sumber. Analisis data tersebut menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman untuk teknik analisis data mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, data, dan menarik simpulan [18] . Penelitian yang sudah dilaksanakan akan berhasil jika 80% dari total peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas atau memiliki nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 75. Yang didapatkan melalui *post-test* pada setiap akhir penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Bersumber dari penelitian maka diperoleh nilai dari tahap pra tindakan kemudian siklus I dan diakhiri dengan siklus II. Pra Tindakan yang telah dilaksanakan pada tabel 1

Tabel 1.Nilai pemahaman peserta didik pada materi indonesia kaya budaya fase pra Tindakan

Nilai	Frekuensi	Nilai Tengah	Fi.Xi	Persentase
30 - 40	1	35	35	7,14
40 - 51	3	46	138	21,42
52 – 62	1	57	57	7,14
63 – 73	4	68	272	28,57
74 – 84	5	79	395	35,71
Jumlah	14	301	897	100
Nilai Rata -rata				64,07
Ketuntasan klasikal			5	35,71
Ketidaktuntasan klasikal			9	64,28
Nilai tertinggi				80
Nilai terendah				30

Data yang disajikan dalam tabel 1 menunjukkan bahwa nilai dari hasil tes pemahaman materi Indonesia kaya budaya memiliki rata rata 6,07. Dari 14 total peserta didik yang ada pada kelas 4 pada SDN 2 Kuwarisan yang mengikuti tes pra tindakan ini terdapat 35,71% atau sebanyak 5 peserta didik telah lulus atau memiliki nilai melebihi KKM. Sedangkan 64,28% atau 9 peserta didik yang tidak lulus

atau memiliki nilai dibawah KKM. Perolehan tertinggi yaitu dengan nilai 80 sedangkan perolehan nilai terendah yaitu 30. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 74 – 84 ditemukan 5 peserta didik atau dengan persentase 35,71%. Pada interval 30 – 40 dan 51 – 62 memiliki frekuensi terendah yaitu terdapat sebanyak 1 peserta didik atau jika dikonversikan dengan persentase menjadi 1,14%. Pada interval 63 – 73 terdapat sebanyak 4 peserta didik atau dengan persentase 28,57%. Pada interval 41 – 51 terdapat sebanyak 3 peserta didik jika dikonversikan menjadi persentase sebanyak 21,42%. Tabel 2 menyajikan nilai siklus 1 peserta didik.

Table 2. Nilai Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Indonesia Kaya Budaya Pada Fase Siklus I.

Nilai	Frekuensi	Nilai tengah	Fi.xi	persentase
30 – 41	1	36	36	3,57 %
42 – 52	1	47	47	3,57%
53 – 63	6	58	348	21,42%
64 – 74	8	69	552	28,57%
75 – 85	8	80	640	28,57%
86 - 96	4	91	364	14,28%
Jumlah	28	381	1987	99,98%
Rata Rata				70,964
Ketidaktuntasan klasikal			16	57,14%
Ketuntasan klasikal			12	42,85%
Nilai Tertinggi				90
Nilai Terendah				30

Tabel 2 menunjukan hasil tes pada siklus I bahwa terdapat peserta didik yang bisa memenuhi kriteria ketuntasan minimal terdapat sebanyak 16 peserta didik atau jika dikonversikan dalam bentuk persentase sebanyak 57,14% dari keseluruhan peserta didik. Artinya hanya terdapat sebanyak 12 peserta didik atau terdapat 42,85% yang sudah memenuhi dari KKM yang sudah ditentukan. Selain itu perolehan peserta didik mendapatkan rata rata dalam materi Indonesia Kaya budaya yang telah didapatkan oleh peserta didik pada siklus 1 memperoleh hasil 70,96%, dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30.

Table 3. Nilai Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Indonesia Kaya Budaya Pada Siklus II.

Nilai	Frekuensi	Nilai tengah	Fi.xi	persentase
50 – 58	2	54	108	7,14 %
59 – 67	1	63	63	3,57%
68 – 76	2	72	144	7,14%
77 – 85	16	81	1296	57,14%
86 – 94	5	90	450	17,85%
95 – 103	2	99	198	7,14%
Jumlah	28	459	2259	99,98%
Rata Rata				80,67
Ketidaktuntasan klasikal			5	17,85%
Ketuntasan klasikal			23	82,14%%
Nilai Tertinggi				100
Nilai Terendah				50

Tabel 3 menunjukkan hasil tes peserta didik bahwa sudah banyak yang telah mencapai KKM jika dilihat pada siklus ke II ini terdapat 23 peserta didik yang memiliki nilai yang melebihi dari KKM atau sebanyak 82,14% dari keseluruhan peserta didik. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa hanya terdapat 5 peserta didik yang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal atau sebanyak 17,85% peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan umum. Disamping itu rata rata nilai pada siklus ke II memperoleh 80,67 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100.

Table 4. Perbandingan Nilai Tes Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Keterangan	Tindakan		
		Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	30	30	50
2	Nilai tertinggi	80	90	100
3	Rata – rata	64,07	70,964	80,67
4	Ketercapaian	35,71%	42,85%	82,14%

Berdasarkan dari tabel 4 maka dapat disintesis bahwa hasil tes pemahaman materi Indonesia kaya budaya menunjukkan peningkatan tiap siklusnya. pada hasil penelitian yang sudah dilakukan peningkatan di setiap siklus dapat dideskripsikan nilai terendah pada pemahaman materi Indonesia kaya budaya mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan mengalami peningkatan sebesar 30 dan masih belum ada peningkatan siklus I masih sebesar 30 pada siklus ke II meningkat dengan mencapai nilai 50. Nilai tertinggi pada pemahaman materi Indonesia kaya budaya mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan mengalami peningkatan sebesar 70 dan meningkat pada siklus ke I sebesar 90 kemudian meningkat lagi menjadi 100. Nilai rata rata pemahaman materi Indonesia kaya budaya mengalami peningkatan mulai dari tahap pra tindakan meningkat menjadi 64,07 dan mengalami peningkatan pada siklus ke I rata rata dari hasil tes peserta didik menjadi 70,964 dan berhasil meningkat di siklus ke II menjadi 80,67. Hal tersebut didukung persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan pada tahap pra tindakan sebesar 35,71% terjadi peningkatan pada siklus ke I menjadi 42,85% yang kemudian meningkat pada siklus ke II menjadi 82,14%.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan penelitian lainya yang menyimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman dari peserta didik pada materi Indonesia kaya budaya. Peserta didik mampu memahami materi melalui pemberian masalah yang diberikan pada saat pembelajaran oleh guru. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik akan menjadi lebih aktif[19].

4. Kesimpulan

Bersumber dari hasil tindakan yang sudah dilakukan di SD Negeri 2 Kuwarisan, Kebumen, dapat ditarik Kesimpulan : 1) bahwa penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan langkah yang diuraikan dapat berjalan dengan baik untuk meningkatkan pemahaman materi indonesia kaya budaya pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kuwarisan ,Kebumen; dan 2) model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kuwarisan, kebumen tahun 2023/2024. Pemahaman materi Indonesia Kaya Budaya meningkat dari tahap pra tindakan memperoleh rata – rata 64,07 dengan ketuntasan klasikal 35,71%. siklus I memperoleh rata rata 70,964 dan ketuntasan klasikal 42,85%. Siklus II memperoleh rata rata 80,67 dengan ketuntasan klasikal 82,14%. Penelitian ini bisa memberikan pemahaman tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS materi indonesia kaya budaya dan menjadi acuan untuk penelitian masa depan. Penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis dan praktis, untuk implikasi teoritisnya pmebelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berfokus pada masalah yang membuat pemahaman pada peserta didik meningkat dan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai dasar penelitian selajutnya. Sedangkan implikasi praktisnya dapat

dimanfaatkan sebagai pertimbangan guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

5. Referensi

- [1] Kemendikbudristek, *Kepmendikbudristek No 371 Tahun 2021 ttg Program Sekolah Penggerak*. 2021.
- [2] Mardicko, "Belajar dan Pembelajaran . Jurnal Pendidikan dan Konseling," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, **4 (4)** , 2022.
- [3] E. R. Hilgard, *Theories of Learning*. New York: John Wiley & Sons, 1962.
- [4] Syamsidah, "*Problem Based Learning: Teori dan Praktik*", jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- [5] A. Niagati *et al.*, "Peningkatan keterampilan penggunaan alat praktikum dalam pembelajaran ipa menggunakan model problem based learning (PBL) pada peserta didik kelas V sekolah dasar." *Didaktika Dwija Indria*, **8 (2)**, 2020.
- [6] R. Nugroho Jati *et al.*, "Peningkatan sikap rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan model problem based learning (PBL)." *Didaktika Dwija Indria*, **8 (6)**, 2020.
- [7] L. Yunita Sari, Chumdari, and A. Surya, "Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah soal cerita bangun datar pada peserta didik kelas iii sd," *Didaktika Dwija Indria*, **7 (6)**, 2019.
- [8] Hamdani, D. "Strategi Belajar Mengajar" Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- [9] Mutiara Pertiwi, K. "*Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Peningkatan Pemahaman Konsep Sifat dan Perubahan Wujud Benda: Studi Kasus pada Siswa Kelas IV SDN Rendeng Gebang Purworejo*" 2016.
- [10] A. R. Tibahary and Muliana, "MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF," *Scolae: Journal of Pedagogy*, **1 (1)**, pp. 54–64, 2018.
- [11] H. Saputra, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)", doi: 10.17605/OSF.IO/GD8EA.
- [12] R. Ardianti, E. Sujarwanto, and E. Surahman, "Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana," *DIFRACTION*, **3 (1)**, pp. 27–35, Jan. 2022, doi: 10.37058/diffraction.v3i1.4416.
- [13] E. Widiaworo, *Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- [14] D. Widyartono, "Academic Writing Learning Model in Higher Education Based on Hybrid Learning," in *Journal of Physics: Conference Series*, IOP Publishing Ltd, Feb. 2021. doi: 10.1088/1742-6596/1779/1/012047.
- [15] A. I. N. Huda and M. Abduh, "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, **3 (4)** , pp. 1594–1601, Jun. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.629.
- [16] J. Pendidikan *et al.*, "*SOCIUS: IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN SIKAP BERPIKIR KRITIS Junaidi SMA NEGERI 1 MANDASTANA*," 2020. [Online]. Available: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS>
- [17] Rakhmawati, D., "Advantages and Disadvantages of Problem Based Learning Models. Workshop Penguatan Kompetensi Guru SHEs: Conference Series" **4 (5)** 550 554, 2021
- [18] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D," Bandung : Alfabeta, 2013
- [19] Latifah, I "Integrasi Esd (Education For Sustainable Development) Dalam Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Profil Sustainability Awareness Siswa Smp Pada Topik Perubahan Iklim. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia." 2018